

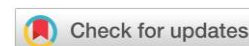
Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020

Agus Miswanto¹

¹ Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

email: agus_miswanto@ummg.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3424>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

27/03/2020

Revised:

15/05/2020

Published:

01/06/2020

This research is about the profile of Muhammadiyah leaders, who are the locomotive of modern Islamic organizations in Indonesia. This study tried to do a historical analysis of the profiles of Muhammadiyah leaders from three different periods, namely 1912-1952, 1953-1990, and 1990-2020. This study uses a historical approach with heuristic and interpretation methods. Through the heuristic method, data is collected, then grouped and finally interpreted using the inductive-synthesis method. From this research it was found that the Muhammadiyah leaders who were elected as the general chairmen of the Muhammadiyah central leadership were those who had a pesantren education base, both traditional and modern pesantren. From this research it is known, in the first period the role of traditional pesantren was very dominant in giving contribution to the leader of Muhammadiyah, which was around 80%. Then, in subsequent developments, in the second and third periods, the dominance of traditional pesantren was displaced by modern pesantren (60%). Even so, traditional pesantren still contribute quite a lot in giving cadres to the Muhammadiyah central leadership, which is 40% each for the second and third periods.

Keywords: Muhammadiyah leader, Traditional Islamic Boarding Schools, Modern Islamic Boarding Schools;

ABSTRAK

Penelitian ini tentang profil para pemimpin Muhammadiyah, yang merupakan lokomotif organisasi Islam modern di Indonesia. Penelitian ini mencoba melakukan analisis historis terhadap profil pemimpin Muhammadiyah dari tiga periode berbeda, yaitu 1912-1952, 1953-1990, dan 1990-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode heuristic dan interpretasi. Dari data historis yang terkumpul, kemudian dikelompokkan dan akhirnya diinterpretasikan dengan menggunakan metode induktif-sintesis. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para pemimpin Muhammadiyah yang terpilih menjadi ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah adalah mereka yang memiliki basis pendidikan pesantren, baik pesantren tradisional maupun modern. Dari penelitian ini diketahui, pada periode pertama peran pesantren tradisional sangat dominan dalam melahirkan pemimpin Muhammadiyah, yaitu sekitar 80%. Kemudian, dalam perkembangan berikutnya, pada periode kedua dan ketiga, dominasi pesantren tradisional tergeser oleh pesantren modern

(60%). Walaupun begitu, pesantren tradisional masih berkontribusi cukup besar dalam menyumbang kader untuk pimpinan pusat Muhammadiyah, yaitu masing-masing 40% untuk periode kedua dan ketiga.

Kata-kata Kunci: Pemimpin Muhammadiyah, Pesantren Tradisional, Pesantren Modern

1. PENDAHULUAN

Kesinambungan sebuah organisasi membutuhkan kepemimpinan yang baik dalam rangka untuk mengorganisasikan seluruh sumber daya organisasi yang ada. kepemimpinan yang profesional (*Professional Leadership*), memiliki visi dan tujuan bersama (*Shared Vision and Goals*), lingkungan belajar (*a Learning Environment*), konsentrasi pada belajar mengajar (*Concentration on Learning and Teaching*), memiliki harapan yang tinggi (*High Expectation*), penguatan/pengayaan/pemantapan yang positif (*Positive Reinforcement*), pemantauan kemajuan (*Monitoring Progress*), hak dan tanggung jawab peserta didik (*Pupil Rights and Responsibility*), pengajaran penuh makna (*Purposeful Teaching*), organisasi pembelajar (*a Learning Organization*), kemitraan keluarga-sekolah (*Home-School Partnership*) (Suliswiyadi, 2015). Demikian halnya dengan Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi keagamaan modern di Indonesia, yang memiliki paradigma tertib organisasi dan administrasi. Dalam rangka untuk menjaga tertib organisasi, Muhammadiyah menggunakan mekanisme musyawarah dan muktamar lima tahunan sebagai ajang untuk melakukan seleksi kandidat untuk menduduki kepemimpinan di lingkungan persyarikatan (Miswanto, 2017, 2018). Kepemimpinan dalam organisasi keagamaan modern tidak diwariskan dari orang tua (keturunan), hal ini berbeda dengan organisasi keagamaan tradisional dimana kepemimpinan keagamaan lebih banyak diwariskan dari orang tua, mertua, ataupun suaminya (Kusmana, 2019); walaupun model ini tidak menjadi satu-satunya di dalam organisasi keagamaan Islam tradisional. Dalam organisasi keagamaan Islam modern, kepemimpinan diwariskan melalui tradisi organisasi secara berjenjang yaitu melalui proses demokrasi dalam suksesi kepemimpinan. Proses suksesi kepemimpinan organisasi keagamaan mulai dari jenjang yang paling bawah sampai tingkat tertinggi, dibuktikan dalam wujud komitmen organisasi seperti kapabilitas pendidikan dan proses kadernisasi. Seseorang dianggap memiliki kapabilitas dibuktikan dengan kemampuan yang ia miliki dalam konteks wawasan keagamaan yang baik dan mumpuni, disamping itu juga komitmen terhadap gerak organisasi secara berjenjang.

Wawasan dan ketrampilan keagamaan menjadi kunci utama bagi seorang kader untuk dapat menapaki jenjang kepemimpinan organisasi secara baik. Wawasan keagamaan menjadi ciri pembeda seorang kader organisasi keagamaan dari organisasi non-keagamaan. Orang yang memiliki wawasan keagamaan yang luas dan mumpuni akan lebih diterima (*acceptable*) di lingkungan Muhammadiyah dibandingkan dengan orang yang kurang memiliki pengetahuan serupa. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan keagamaan seorang kader menjadi sangat penting dalam konteks suksesi kepemimpinan organisasi keagamaan Muhammadiyah, disamping juga kematangan pengalaman dalam

internal organisasi. Wawasan keagamaan seseorang tentu tidak diperoleh dari sekolah yang bersifat umum, tetapi pendidikan khusus, yang dalam konteks Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pesantren selama ini dikenal sebagai pendidikan khusus keagamaan yang banyak melahirkan tidak saja tokoh-tokoh agama (ulama), tetapi juga tokoh-tokoh politik dan *entrepreneur* handal (Miswanto, 2019; Suliswiyadi, Kurnia, Miswanto, & Nugroho, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat keterkaitan pengetahuan keagamaan dengan tingkat keterpilihan menjadi tokoh kunci organisasi keagamaan Muhammadiyah. Penelitian ini berangkat dari satu hipotesis bahwa latar belakang pendidikan pesantren seorang kader lebih *acceptable* (dapat diterima) dalam lingkungan kepemimpinan Muhammadiyah. Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian tentang latar belakang pendidikan pimpinan Muhammadiyah belum dilakukan oleh para peneliti hingga saat ini. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui kesinambungan organisasi dan juga model kader yang diperlukan dalam mengisi kepemimpinan Muhammadiyah ke depan. Dalam penelitian ini, saya hanya memfokuskan penelitian pada ketua umum pimpinan pusat dari waktu-ke waktu, yaitu dari era KH Ahmad Dahlan hingga saat ini, Haedar Nashir. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pendidikan pesantren dalam melahirkan sosok pimpinan Muhammadiyah dalam level tertinggi organisasi ini. Dengan demikian, hasil riset ini menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan di lingkungan Muhammadiyah untuk mengutamakan pendidikan pesantren sebagai pencetak kader utama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk melihat dan mengumpulkan peristiwa masa lalu sebagai sebuah realitas untuk ditafsirkan (Walim, 2019) (Rokhzi, 2015). Dalam penelitian ada dua tahap yang dilakukan yaitu heuristik dan interpretasi. *Pertama*, heuristik adalah pelacakan dan pengumpulan data melalui bahan-bahan pustaka yang tersedia. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang terekam dalam berbagai tulisan, baik hasil penelitian dan buku-buku tentang tokoh-tokoh tersebut, profil seorang pemimpin Muhammadiyah dapat diketahui latar belakang pendidikan mereka masing-masing. *Kedua*, interpretasi, yaitu penafsiran data yang ada dengan menggunakan metode induktif, yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat umum. Untuk memperkuat metode induktif dipergunakan metode sintesis, yaitu kumpulan fakta yang telah dikelompokkan dijelaskan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data profil pimpinan pusat Muhammadiyah, kemudian diklasifikasikan dalam tiga periode yang berbeda, yaitu 1912-1952, 1953-1990, dan 1990-2020. Dari ketiga periode ini ada sebanyak 15 pemimpin Muhammadiyah sebagai ketua umum. Pada periode pertama ada lima orang pemimpin yaitu KH Ahmad Dahlan, KH Ibrahim, KH Hisyam, KH Mas Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada periode kedua ada lima orang pemimpin yaitu Buya Sutan Mansur, KH Yunus Anis, KH Ahmad Badawi, KH Faqih Usman, dan KH AR Fachrudin.

Sementara pada periode ketiga ada lima orang pemimpin yaitu KH A Azhar Basyir, Amin Rais, Syafii Maarif, Din Syamsudin, dan Haedar Nashir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peta Pendidikan Pimpinan Muhammadiyah

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan pemetaan kepemimpinan Muhammadiyah, peneliti memetakan kepemimpinan Muhammadiyah berdasarkan waktu, yaitu kepemimpinan awal, periode kedua, dan periode ketiga. Kepemimpinan awal (1912-1952) dicirikan dengan proses terbentuknya organisasi Muhammadiyah, dimana pimpinan pada umumnya mengalami keterpautan dengan pendiri secara langsung serta banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran pembaharuan yang ada di timur tengah. Dilihat dari pendidikan, kepemimpinan pada era ini pada umumnya merupakan keluaran pesantren kemudian melanjutkan studi ke timur tengah. Dilihat pada praktis teologis yang dikembangkan era ini, eksistensi kepemimpinan untuk menjawab persoalan kelemahan umat yang terabaikan, yang dikenal dengan kelompok *mustadh'afin* (Huda, 2011). Karakteristik yang menonjol pada kepemimpinan periode awal ini adalah sangat kharismatik (Kosasih & Suwarno, 2010). Kepemimpinan periode kedua (1952-1990), dicirikan dengan persoalan-persoalan internal organisasi serta persoalan-persoalan kenegaraan. Pada periode ini negara Indonesia sudah terbentuk menuju kemapanan walaupun masih adanya riak-riak kecil ketidakpuasan yang disuarakan oleh sebagian anak bangsa. Puncak riak-riak itu adalah munculnya beberapa pemberontakan seperti Permesta/PRRI, NII, dan PKI. Pada era ini kepemimpinan Muhammadiyah pada umumnya dipegang oleh orang-orang yang berlatar pesantren, hanya saja mereka pada umumnya tidak mengenyam pendidikan tinggi. Sementara periode ketiga (1990-2020), kepemimpinan Muhammadiyah dipegang oleh para intelektual Muslim yang pada umumnya berpendidikan tinggi di Barat, tetapi juga mereka pada umumnya pernah belajar di pesantren. Pada periode ketiga ini dicirikan pada menguatnya arus politik Islam dalam dinamika perpolitikan nasional, sehingga organisasi Islam pada umumnya tidak terkecuali Muhammadiyah ikut terlibat dalam diskursus perpolitikan nasional (Al-Hamdi, 2012).

3.1.1 Periode Pertama (1912-1952)

Kepemimpinan Muhammadiyah pada era awal (1912-1953), dilihat dari latar belakang pendidikan semuanya berbasiskan pesantren tradisional kecuali satu orang saja yang berbasiskan rintisan pesantren modern. Dari kelima orang pemimpin Muhammadiyah, empat orang berpendidikan pesantren tradisional yaitu KH. Ahmad Dahlan, KH Ibrahim, KH Mas Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo. Keempat orang tersebut merupakan alumni pesantren yang tersebar di Jawa, seperti pesantren Termas Jawa Timur (Mukodi, 2015) dan Pesantren Darat Semarang yang diasuh oleh KH Muhammad Shaleh (Aziz, 2018) yang merupakan tempat KH Ahmad Dahlan belajar (Abdullah, 2017), Pesantren Sidoresmo Surabaya dan Pesantren Demangan Bangkalan merupakan tempat KH Mas Mansur belajar keagamaan; Pesantren Wonokromo Yogyakarta merupakan tempat belajar Ki

Bagus Hadikusumo; Sementara KH Ibrahim belajar di pesantren keluarga milik KH M Nur di Kauman Yogyakarta (Rohayati, 2009). Sementara, hanya satu orang yang lahir dari rintisan pesantren modern yang didirikan KH Ahmad Dahlan yang dikenal dengan Pondok Muhammadiyah, kemudian berubah menjadi Muallimin Muhammadiyah, yaitu KH Hisyam.

Dari lima orang generasi kepemimpinan Muhammadiyah, ada tiga orang yang belajar ke timur tengah, yaitu KH Ahmad Dahlan, KH Ibrahim, dan KH Mas Mansur. Sehingga disamping mereka belajar di pesantren tradisional yang tersebar di Jawa, mereka membuka cakrawala baru pendidikan yang bersifat internasional, yaitu Timur Tengah. Kombinasi pendidikan tradisional di beberapa pesantren Jawa dengan wawasan keilmuan yang lebih luas di timur tengah, memperkuat wawasan dan ketrampilan keagamaan bagi yang bersangkutan dalam mengkomandani organisasi Muhammadiyah (Nuris, 2017). Dari tiga orang yang berpendidikan dari Timur Tengah, dua orang menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu KH Ahmad Dahlan dan KH Mas Mansur. KH Ahmad Dahlan dikenal sebagai peletak dasar fondasi sosial keagamaan organisasi Muhammadiyah, mewariskan tradisi sosial *caring*, *curing* dan *educating* (Subarkah, 2017). Sementara KH Mas Mansur merupakan peletak pemikiran keagamaan yang khas Muhammadiyah, yaitu pemurnian aqidah, mengembalikan ibadah pada sunnah, dan memperkuat basis ijtihad Muhammadiyah. Hal ini karena KH Mas Mansur dikenal sebagai inisiator dan pendiri Majelis Tarjih Muhammadiyah (Saiful, 2017). Tujuan pendirian Majelis Tarjih pada saat itu adalah untuk menjawab berbagai keresauan di tengah umat terkait dengan ikhtilaf yang berlarut-larut tanpa penyelesaian (Alimuddin, 2015). Disamping itu, KH Mas Mansur juga dikenal sebagai ideolog Muhammadiyah karena beliau yang membumikan gagasan langkah dua belas Muhammadiyah pada saat itu (Kiptiyah, 2018).

Sedangkan KH Ibrahim yang merupakan ipar KH Ahmad Dahlan, dikenal sebagai sosok kyai besar Kauman. Pendidikan keagamaan beliau diperoleh dari lingkungan keluarga besar di Kauman, sebelum berangkat ke Mekah untuk belajar di sana selama tujuh tahun. Beliau adalah seorang hafid Alqur'an dan fasih berbahasa Arab. Melihat kemampuan KH Ibrahim, menunjukkan bahwa kauman saat itu merupakan tempat belajar agama yang penting di Yogyakarta. Walaupun di Kauman tidak ada pesantren besar seperti yang tersebar di Jawa Timur, tetapi di Kauman tinggal beberapa kyai yang disegani seperti KH Muhammad Nur, KH Muhsin, KH Abdul Hamid, KH Fadhil, KH Abu Bakar, dan KH Muhammad Cholil, dan KH Muhammad Sangidu (Rohman, 2019; Suwarno, 2019). Pada umumnya para kyai memiliki tempat untuk ngaji (belajar) bagi para santrinya, baik di langgar ataupun di rumg mereka. KH Ibrahim dikenal sebagai pemimpin yang sangat dekat dengan generasi muda Muhammadiyah. Ketika beliau menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah, banyak anak-anak muda yang dulunya merupakan santri KH Ahmad Dahlan, masuk struktur kepengurusan Muhammadiyah (Hadikusuma,

2020). Pada masa beliau, anak-anak muda Muhammadiyah diorganisasikan untuk diterjukkan dan dikirim ke seluruh Indonesia untuk menjadi penyinar masyarakat, yang kemudian mereka itu dikenal sebagai anak panah Muhammadiyah.

Sementara KH Hisyam dan Ki Bagus Hadikusumo, walaupun mereka tidak melanjutkan pendidikan mereka ke Timur Tengah, tetapi wawasan keagamaan dan ketrampilan organisasi mereka sangat luas serta berpengaruh baik dalam konteks internal organisasi dan juga kenegaraan Indonesia. KH Hisyam dikenal sebagai sosok yang sangat berhasil mengantarkan pendidikan Muhammadiyah setara dengan pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial, sehingga beliau dianugerahi bintang jasa *Ridder Orde van Oranje Nassau* oleh ratu belanda saat itu (Mu'arif, 2017). Sementara itu, Ki Bagus Hadikusumo yang merupakan hasil pendidikan pesantren tradisional dan penyuka tasawuf (Hadikusuma, 1979). Ki Bagus memiliki pandangan-pandangan kebangsaan beliau yang sangat tajam ketika beliau menjadi anggota BPUPKI dan PPKI (Pangesti, Yuniyanto, & Pelu, 2019), sehingga bung Karno sangat hormat terhadap beliau. Sehingga selain berhasil memimpin Muhammadiyah, beliau juga dikenal sebagai pemimpin nasional yang berhasil, menyumbangkan banyak gagasan tentang ideologi dan dasar negara Indonesia (Hisyam, 2011).

Tabel 1. Profil Pemimpin Muhammadiyah Periode awal (1921-1952)

No	Tokoh	Asal Pesantren	Luar Negeri
1	KH A. Dahlan (1912-1923)	Pesantren Tradisional Termas Pesantren Darat Semarang	Belajar ke Mekah
2	KH Ibrahim (1923 – 1932)	Pesantren Keluarga (KH M.Nur)	Belajar ke Mekah
3	KH. Hisyam (1932 – 1936)	Pondok Muhammadiyah	
4	KH. Mas Mansyur (1936 – 1942)	Pesantren Sidoresmo (KH Muhammad Thoha) Surabaya Pesantren Demangan (KH Kholil), bangkalan	ke Mekah (KH Makhfudz) Universitas Al- Azhar Kairo
5	Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953)	Pesantren Wonokromo Yogyakarta	

3.1.2 Periode Kedua (1953-1990)

Kepemimpinan Muhammadiyah pada periode kedua (1953-1990), dicirikan pada keterlibatan Muhammadiyah pada peran kebangsaan untuk menjaga harmoni dan keutuhan bangsa Indonesia dari berbagai tantangan yang berasal dari internal bangsa Indonesia. Kepemimpinan Muhammadiyah pada periode ini pada umumnya dipegang oleh orang-orang yang berasal dari pesantren. Mereka tidak mengenyam pendidikan timur tengah ataupun pendidikan tinggi. Hal ini mungkin pada era kemerdekaan dimana mereka pada umumnya saat remaja tidak sempat untuk

belajar ke Timur tengah karena kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan, yaitu perang dunia kedua serta perang kemerdekaan melawan sekutu. Sehingga situasi inilah yang kemudian, nampak dalam postur kepemimpinan Muhammadiyah dikemudian hari (periode kedua ini) lebih banyak diisi oleh orang-orang yang berlatar belakang pesantren murni, tidak memiliki jejak pendidikan tinggi dan juga timur tengah.

Dari lima orang pemimpin periode kedua ini, tiga orang berasal dari pendidikan pesantren modern, sementara dua lainnya berlatar belakang pendidikan pesantren tradisional. Pemimpin yang berbasis dari pesantren modern adalah Buya AR Sutan Mansyur, KH Yunus Anis, dan KH AR Fachrudin. Buya AR Sutan Mansyur merupakan alumni pesantren modern yang dirintis oleh Haji Rasul, ayah dari Buya Hamka. Dalam perkembangannya pesantren milik Haji Rasul ini nanti menjadi bagian dari cikal bakal pesantren modern di Sumatra Barat, yaitu Sumatra Thawalib *School* yang sangat mashur (Habibah, 2016; Mawangir, 2015). Buya AR Sutan Mansyur pernah menjadi bagian dari Sumatra Thawalib ini karena beliau ditunjuk menjadi guru (muallim) di pesantren tersebut. Kepiawaian Buya AR Sutan Mansyur dalam bidang keagamaan menarik hati H Rasul untuk mengambalnya sebagai menantu, untuk dijodohkan dengan putrinya, yang merupakan kakak terta buya Hamka. Buya AR Sutan Mansyur merupakan orang yang sangat berjasa dalam membawa dan memperkenalkan Muhammadiyah ke Sumatra Barat (Rohman & Mulyati, 2019).

Sedangkan KH M Yunus Anis merupakan alumni pesantren Al-Irsyad Jakarta yang diasuh oleh ulama pembaharu yang sangat terkenal yaitu Syaikh Ahmad Syukarti (Setyowati, 2008). Pesantren al-Irsyad merupakan salah satu pesantren modern yang terkenal hingga saat ini, dan sering diasosiasikan dengan gerakan salafisme (Miftahuddin, 2017) dan perkumuplan komunitas Hadrami (Arab) (Hasyim & Haryono, 2019). Dari pesantren inilah, nampaknya KH M Yunus Anis memiliki kemampuan agama yang sangat memadai dan disegani, sehingga beliau diberikan wewenang untuk menjadi imam tentara Indonesia. Sementara KH AR Fachrudin merupakan alumni Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta generasi awal. Muallimin dikenal sebagai pesantren modern yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, yang memiliki karakteristik berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya. Pengetahuan keagamaan KH AR Fachrudin sepenuhnya didapatkan dari pesantren ini yang merupakan anak kandung Muhammadiyah. Sekalipun beliau merupakan alumni pesantren modern, tetapi perilaku KH AR Fachrudin sangat sederhana yang mencerminkan laku tasawuf (sufisme) dalam dirinya (Rohimah, 2017). KH AR Fakhrudin dikenal sebagai pengembang dakwah kemasyarakatan yang populis dan santun (Mulyadi, 2011).

Pemimpin Muhammadiyah yang berasal dari pesantren tradisional pada periode ini adalah KH Ahmad Badawi dan KH Faqih Usman. KH Ahmad Badawi dikenal sebagai orang pesantren karena beliau belajar dari beberapa pesantren terkenal di pulau Jawa. Paling tidak ada lima pesantren tradisional yang pernah

menjadi tempat singgah KH Ahmad Badawi dalam rangka untuk memperdalam keilmuan keagamaan, yaitu: Pesantren Lerab Karanganyar Solo, Pesantren Termas Pacitan, Pesantren Besuk Wangkal Pasuruan, Pesantren Kauman, dan Pesantren Pandean Semarang. Dari beberapa pesantren yang ada ini, menunjukkan bahwa KH Ahmad Badawi sebagai orang pesantren yang memiliki perkenalan sangat luas dengan orang-orang pesantren NU. Disamping itu, setelah berpetualang belajar ke berbagai pesantren tradisional, beliau masuk sekolah Muhammadiyah, yaitu *Standard School*. Sehingga dari pengetahuan keagamaan tradisional dikombinasikan dengan wawasan pengetahuan modern di sekolah Muhammadiyah. Karena luasnya pergaulan dan wawasan beliau dengan dunia pesantren dan keilmuan Islam yang mumpuni, pada tahun 1963, Presiden Soekarno mengangkat beliau sebagai penasihat pribadi dalam bidang keagamaan (Kholil, 2009). Bahkan ketika Presiden Soeharto berkuasa, beliau juga diangkat sebagai penasihat pribadi presiden hingga beliau wafat pada tahun 1969 (Kholil, 2009).

Sedangkan KH Faqih Usman merupakan alumni pesantren tradisional di Jawa Timur. Beliau belajar di beberapa pesantren tradisional di Gresik termasuk pesantren Bungah dan Pesantren Maskumambang Gresik (Ahmad Azhar & Sumarno, 2018). Pesantren Maskumambang pada saat itu memiliki dua kyai yang sangat terkenal, yaitu KH Muhammad Faqih dan KH Ammar Faqih, keduanya merupakan bapak-anak, tetapi memiliki sikap yang berbeda terkait dengan gerakan pembaharuan di Saudi Arabia, yaitu wahabisme (Mahiroh, 2019; Mu 'ammar, 2015). Walaupun KH Faqih Usman alumni pesantren murni, tetapi kemampuan beliau dalam politik, organisasi, serta bidang keagamaan sangat luar biasa. Kemampuan yang beliau miliki mengantarkan menduduki posisi penting dalam pemerintahan orde lama, yaitu beliau pernah menjadi menteri agama dua kali dalam dua kabinet yang berbeda. Pada lingkungan Muhammadiyah, KH Faqih Usman dikenal sebagai pencetus Kepribadian Muhammadiyah. Beliau menggariskan tentang pola laku kepemimpinan Muhammadiyah yang berbeda dengan kepemimpinan politik. Hal ini beliau canangkan karena, masuknya orang-orang Masyumi ke Muhammadiyah disamping membawa angin segar bagi Muhammadiyah, tetapi juga bisa sangat berbahaya bagi Muhammadiyah ketika orang-orang masyumi masih berfikir politik dalam konteks dakwah Muhammadiyah. Karena dakwah Muhammadiyah itu merangkul, sementara politik itu memukul, sehingga bisa bertolak belakang kalau tidak dibenahi tentang paradigma identitas bermuhammadiyah. Dalam konteks politik kebangsaan, beliau berperan penting sebagai mediator dalam mendamaikan pemberontan PRRI dengan pemerintah pusat (Nugroho, 2020).

Tabel 2. Profil Pemimpin Muhammadiyah Periode Kedua (1953-1990)

No	Tokoh Muhammadiyah	Asal Pesantren
1	AR Sutan Mansyur (1953 – 1959)	Pesantren H Rasul Sumatra Thawalib Panjang Panjang
2	HM Yunus Anis (1959 – 1962)	Pesantren Al-Irsyad Jakarta

3	KH Ahmad Badawi (1962-1968	Pesantren Lerab Karanganyar, Pesantren Termas Pacitan Pesantren Besuk, Pasuruan Pesantren Kauman Pandean Semarang <i>Standard School</i> Muhammadiyah
4	KH. Faqih Usman/(1968 – 1971)	Pesantren Bungah, Gresik Pesantren Maskumambang, Gresik
5	KH AR Fahrudin (1971 – 1990)	Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

3.1.3 Periode Ketiga (1990-2020)

Pada era ketiga (1990-2020), kepemimpinan Muhammadiyah bergeser dari kepemimpinan santri menjadi kepemimpinan santri intelektual. Walaupun mengalami pergeseran pada periode ini, pemimpin Muhammadiyah masih merupakan alumni pesantren. Hanya saja, perbedaan utama dengan kepemimpinan sebelumnya, pemimpin Muhammadiyah pada periode ketiga ini adalah para akademisi yang menonjol serta sebagian besar merupakan alumni dari pendidikan Barat. Sadikin dan Jabbar mengungkapkan bahwa pada periode ketiga ini, Muhammadiyah mengalami transformasi kepemimpinan intelektual untuk penguatan peran kebangsaan dan *civil society* (Damanhuri, 2015; Sadikin, 2019). Pada era ketiga ini, intelektual Muhammadiyah tidak merasa canggung dan tabu dalam membicarakan hubungan Islam dan negara, dimana pada periode kedua mengalami stagnasi karena persoalan fragmentasi politik Indonesia pada era orde lama dan orde baru.

Dari lima orang pemimpin Muhammadiyah, tiga diantaranya merupakan santri yang kemudian berkesempatan untuk mengenyam pendidikan di Barat. Syafii Maarif dan Amin Rais, keduanya lulusan University of Chicago, Illinois Amerika Serikat. Buya Syafii dan Amin Rais mendapatkan pengetahuan mendalam tentang modernisme Islam dari tokoh neo-modernisme Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman. Di Chicago, Fazlur Rahman dikenal sebagai ketua pusat kajian Islam yang sangat prestisius yang menjadi pusat penyebaran ide-ide pembaharuan beliau. Semetara dua pemimpin lainnya, merupakan lulusan Timur Tengah dan dari dalam negeri. KH A Azhar Basyir merupakan alumni Universitas Cairo, Mesir. Sementara Haedar Nashir merupakan alumni UGM.

Dari kelima orang pemimpin Muhammadiyah ini, ada tiga orang yang merupakan alumni pesantren modern, yaitu Syafii Maarif, Amin Rais, dan Din Syamsudin. Syafii Maarif merupakan alumni pesantren Muhammadiyah, Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang dikenal sebagai sekolah kader Muhammadiyah (Ali, 2017). Buya Syafii Maarif, begitu orang biasa memanggil beliau, dikenal sebagai sosok yang membela kemerdekaan berfikir (Darraz, 2018), serta orang yang memberikan rasa optimisme masyarakat terhadap demokrasi. Sedangkan Amin Rais pernah nyantri di Pesantren Mamba'ul Ulum dan Pesantren

al-Islam Surakarta (Setiawan, 2018). Kedua pesantren ini dikenal sebagai pesantren modern walaupun dimiliki dan berafiliasi ke organisasi keagamaan tradisional NU. Amin Rais dikenal sebagai sosok yang sangat kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kebangsaan dan perpolitikan Indonesia (Abror, 2016), bahkan beliau mendapatkan gelar sebagai bapak reformasi karena keberhasilan menurunkan Presiden Suharto (Baktiar, 2019). Sementara Din Syamsudin merupakan alumni pondok Pesantren gontor, yang selama ini dikenal sebagai pondok pesantren modern di Indonesia yang tidak berafiliasi kepada salah satu organisasi Islam di Indonesia. Din Syamsudin dikenal sebagai sosok yang berkontribusi dalam internasionalisasi Muhammadiyah. Pada periode beliau ini, banyak berdiri Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri. Disamping itu, Muhammadiyah juga ikut terlibat dalam perdamaian di kawasan Asia tengara, seperti Thailand Selatan dan Moro Philipina. Dalam konteks internal organisasi, pada saat kepemimpinan beliau, Muhammadiyah sedang menghadapi dua kutub ekstrem pemikiran dan gerakan yaitu arus pemikiran kiri yang dikenal dengan sekularisme, pluralisme, liberalisme (sepilis); dan arus pemikiran ekstrem kanan yang dikenal dengan islamisme (Aminuddin, 2018; Irawan, 2018).

Tabel 3. Profile Pemimpin Muhammadiyah Periode awal (1990-2020)

No	Tokoh Muhammadiyah	Asal Pesantren	Perguruan Tinggi
1	KH Ahmad Azhar, MA (1990 – 1995)	Ponpes Salafiyah Tremas Madrasah al-fatah Kauman Tabligh school Muhammadiyah	PTAIN (IAIN) Yogyakarta Universitas Bagdad UniversitasAl-Azhar, Kairo
2	Prof.Dr.HM Amin Rais (1995 – 2000)	Pesantren Mamba'ul Ulum Solo Pesantren al-Islam Solo	UGM Notre Dam University (Indiana), Chicago University (Illinois)
3	Prof Dr. Syafi'i Ma'arif (2000-2005)	Muallimin Muhammadiyah	IKIP Yogyakarta Ohio State University (MA) University of Chicago (Ph.D)
4	Prof. Dr.Din Samsuddin (2005-2015)	Pesantren Gontor Ponorogo	IAIN syarif Hidayatullah UCLA (MA, Ph.D)
5	Dr. Haedar nasir (2015-2020)	Pesantren Cintawana	STPMD APMD, UGM

Sedangkan KH A Azhar Basyir dikenal sebagai seorang kyai yang merupakan alumni pesantren Tradisional di Jawa. Sebelum studi ke kairo Mesir, beliau belajar ilmu-ilmu keagamaan di pesantren Termas Pacitan (Ahfadh, 2015). Pesantren ini juga dikenal sebagai tempat belajar KH Ahmad Dahlan dan KH Ahmad Badawi, pemimpin Muhammadiyah periode awal dan kedua. Selepas belajar dari Pesantren Termas Pacitan, KH A Azhar Basyir melanjutkan studi di sekolah Muhammadiyah, yaitu Tabligh School Muhammadiyah di Yogyakarta (Chasanah, 2017). Dengan demikian, KH Azhar Basyir memiliki dua perspektif keagamaan tradisional dan modern. Perkenalan KH Azhar Basyir terhadap pemikiran modern dalam Islam, ketika beliau mengambil studi di Universitas al-Azhar Cairo, Mesir (Amalia, 2019). KH Azhar Basyir dikenal sebagai prototipe ulama-intelektual Muhammadiyah, dimana beliau merupakan ulama prolific yang karyanya sangat luas dan pengetahuannya sangat mendalam (Jinan, 2014). Dalam taraf tertentu, KH Azhar Basyir ditempatkan sebagai salah satu ulama yang berkontribusi dalam pembaharuan fiqh (hukum Islam) di Indonesia (Muslim, 2005).

Sementara Haedar Nashir, merupakan alumni pesantren Cintawana Tasikmalaya Jawa Barat. Pesantren Cintawana merupakan pesantren tradisional yang berafiliasi ke NU (Kusmana, 2019). Wawasan keagamaan Haedar Nashir nampaknya diperoleh dari belajar di pesantren tersebut. Disamping belajar di pesantren, Haedar juga belajar di sekolah umum yang kemudian mengantarkan beliau untuk dapat melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Haedar Nashir dikenal luas sebagai ideolog Muhammadiyah, hal ini terlihat dari berbagai tulisannya terkait dengan ideologi Muhammadiyah. Disamping itu, beliau juga dikenal sangat kritis terhadap isu-isu pembangunan (*developmentalisme*) yang selama ini tidak berpihak kepada masyarakat miskin. Dalam perspektif Ridho al-Hamdi, bahwa pemikiran Haedar Nashir dimasukan dalam tipologi transformatik-idealistik, yaitu segala bentuk perjuangan politik Islam, harus diarahkan pada pemihakan kaum lemah (*mustadh'afin*) dengan melakukan program-program pemberdayaan masyarakat atau *community empowering* (Al-Hamdi, 2012).

3.2 Peta Pesantren Asal Pimpinan Muhammadiyah

3.2.1 Pesantren Tradisional

Dilihat dari peta pendidikan, kepemimpinan Muhammadiyah pada periode awal banyak dipasok dari alumni pesantren tradisional, yaitu empat orang dari lima orang yang ada. Hal ini karena pada periode ini, belum banyak pesantren modern yang muncul. Sehingga pendidikan keagamaan pada umumnya masih sangat bertumpu pada pesantren-pesantren tradisional saat itu. Hanya saja pada periode kedua dan ketiga, peran pesantren tradisional dalam memasuki kepemimpinan Muhammadiyah mulai menurun. Pada periode kedua, ada dua dari lima orang pemimpin Muhammadiyah yang merupakan alumni pesantren tradisional, yaitu KH Ahmad Badawi dan KH Faqih Usman. Sementara selebihnya merupakan alumni pesantren modern. Sementara pada periode ketiga, ada dua dari lima orang

pemimpin Muhammadiyah yang merupakan alumni pesantren tradisonal, yaitu KH Ahmad Azhar Basyir dan Haedar Nashir. Ini menunjukkan bahwa peran pesantren tradisional dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah pada periode awal sangat signifikan, sementara pada periode-periode selanjutnya mengalami penurunan.

Pesantren tradisional terbaik yang menjadi rujukan utama pendidikan para pemimpin Muhammadiyah berada di beberapa wilayah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Pada wilayah Jawa Timur ada beberapa pesantren seperti pesantren Termas Pacitan, Pesantren Sidoresmo Surabaya, Pesantren Maskumambang Gresik, Pesantren Demangan Bangkalan, dan Pesantren Besuk Pasuruan. Pesantren-pesantren ini hingga kini masih dapat dilacak eksistensinya, bahkan beberapa pesantren berubah menjadi pesantren modern. Sementara untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, ada beberapa pesantren tradisional yang menjadi rujukan belajar pemimpin Muhammadiyah saat itu, yaitu Pesantren Pandean Semarang, Pesantren Lerab Karanganyar, Pesantren Wonokromo Yogyakarta, dan Pesantren Darat Semarang. Sayangnya, keempat pesantren ini saat ini sudah sulit untuk dilacak eksistensinya. Kemungkinan keempat pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian kitab, tidak mengembangkan diri dengan kelembagaan formal, sehingga ketika kyai pengasuh tidak memiliki generasi penerus, maka keberlangsungan pesantren ini terhenti dan hilang. Sedangkan wilayah Jawa Barat ada satu pesantren yang menjadi tempat pimpinan Muhammadiyah belajar agama yaitu Pesantren Cintawana Tasikmalaya, Jawa Barat (Darnela, 2015).

3.2.2 Pesantren Modern

Sebaliknya, peran pesantren modern pada awal kepemimpinan Muhammadiyah memasok satu dari lima orang pemimpin, yaitu KH Hisyam. Sementara pada periode kedua, pesantren modern memasok tiga dari lima pemimpin Muhammadiyah, yaitu Buya AR Sutan Mansyur, KH Yunus Anis, dan KH AR Fachrudin. Demikian juga pada periode ketiga, pesantren modern memasok tiga dari lima orang pemimpin Muhammadiyah. Tiga orang pemimpin Muhammadiyah itu adalah Syafi'i Maarif, Amin Rais, dan Din Syamsudin. Sebagaimana diketahui bahwa Syafi'i Maarif merupakan alumni Muallimin Muhammadiyah, Amin Rais adalah alumni pesantren al-Islam atau Mamba'ul Ulum, dan Din Syamsudin adalah alumni pesantren Gontor. Meningkatnya pesantren modern dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah menunjukkan bahwa reformasi dan modernisasi pendidikan pesantren menunjukkan geliat dan memberikan dampak nyata di Indonesia (Bashori, 2017a; Rusydiyah, 2017; Wahidah, 2015). Sehingga semakin banyak orang yang memilih untuk memasukan putra ke pesantren-pesantren modern dibandingkan dengan pesantren tradisional, yang dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh kunci di organisasi keagamaan.

Dilihat dari peta pendidikan, kontribusi pesantren Muhammadiyah dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah belum signifikan. Dari tiga periode

kepemimpinan Muhammadiyah, pesantren Muhammadiyah masing-masing hanya memasok satu orang saja, selebihnya merupakan produk dari pesantren non-Muhammadiyah. Dari tujuh orang pemimpin yang merupakan alumni pesantren modern, ada tiga orang yang merupakan alumni pesantren Muhammadiyah dan empat orang lainnya adalah alumni pesantren di luar Muhammadiyah. Sementara pesantren Muhammadiyah satu-satunya yang secara kontinyu mensuplai kepemimpinan Muhammadiyah adalah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sehingga belum ada pesantren Muhammadiyah lain, selain Muallimin yang melahirkan pemimpin Muhammadiyah untuk level Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Peta persebaran pesantren modern yang berkontribusi dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah tersebar dari Sumatra dan Jawa. Pada Sumatra Barat ada Pesantren Thawalib yang didirikan oleh Ibrahim Musa dan Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah). Selain kedua ulama ini, ada dua ulama lain yang ikut berperan yaitu Abdullah Ahmad dan Muhammad Thaib Umar (Mawangir, 2015; Saerozi, 2014; Zulmuqim, 2015). Dari pesantren ini banyak lahir tokoh-tokoh penting nasional baik ulama ataupun cendikiawan, diantaranya Buya AR Sutan Mansyur, Buya Hamka, Sulaiman Rasyid, Abdul Hamid Hakim, Imam Zarkasyi (Purnama, 2013). Sedangkan di Jakarta ada Pesantren al-Irsyad, yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Sookarti (Suriana, 2017). Al-Irsyad pada awalnya merupakan organisasi komunitas Arab di Indonesia yang berhimpun untuk kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Sementara di Jawa tengah ada Pesantren Mamba'ul ulum (Bashori, 2017) dan al-Islam. Kedua pesantren ini banyak melahirkan para ulama yang dikenal secara nasional, diantaranya KH R M Adnan (Gusmian, 2018), KH Miftakh Faridh, Munawir Sadjali, dan Amin Rais. Dari Jawa Timur ada Pesantren Gontor yang didirikan oleh tiga orang kyai yang dikenal dengan sebutan Trimurti, yaitu KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fanani, dan KH Imam Zarkasyi (Bukhory, 2016; Syamsuri & Borhan, 2016). Pesantren Gontor ini dikenal banyak melahirkan tokoh nasional baik cendikiawan, ulama, dan juga politikus. Diantara tokoh yang dikenal lahir dari pesantren ini adalah Nurcholis Madjid, KH Hasyim Muzadi, Cak Nun (Emha Ainun Najib), dan Din Syamsudin. Secara psikologis, pesantren Gontor dan Thawalib memiliki hubungan yang istimewa dalam konteks modernitas pesantren di Indonesia. Modernitas pesantren Gontor banyak mendapat pengaruh dari pesantren Thawalib, karena Imam Zarkasyi belajar di pesantren ini cukup lama (Purnama, 2013), dan berguru pada ulama-ulama pembaharu Sumatra Barat, salah satunya Abdul Hamid Hakim, seorang ulama ushul fiqh yang terkenal (Hariati, 2019; Pebrina, 2016; Yusutria, 2018).

4. KESIMPULAN

Dilihat dari profil dan peta pendidikan dari periode awal hingga periode ketiga, kepemimpinan Muhammadiyah seluruhnya dipasok dari alumni pesantren baik dari

pesantren modern maupun pesantren tradisional. Pada periode awal kepemimpinan Muhammadiyah, pesantren tradisional berkontribusi signifikan dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah, kemudian mengalami penurunan pada periode kedua dan ketiga. Sementara itu, pesantren modern pada awal kepemimpinan Muhammadiyah hanya memasok satu kader, sementara pada periode berikutnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah. Walaupun demikian, peran pesantren Muhammadiyah sebagai pesantren modern masih sangat kecil dalam memasok kepemimpinan Muhammadiyah. Dari beberapa pesantren yang dimiliki oleh Muhammadiyah, hanya Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, pesantren Muhammadiyah satu-satunya yang berkontribusi dalam mensuplai kader untuk kepemimpinan Muhammadiyah.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pesantren-pesantren tradisional yang berafiliasi dengan NU memiliki hubungan erat dengan Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemimpin Muhammadiyah yang lahir dan merupakan alumni pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan NU. Sehingga pesantren-pesantren NU dalam taraf tertentu masih menjadi tempat memproduksi ulama-ulama Muhammadiyah walaupun dalam perkembangannya mengalami penurunan dan digantikan dengan pesantren modern non NU. Dengan ungkapan lain, bahwa Muhammadiyah dan NU secara historis memiliki keterkaitan, jalinan, dan hubungan yang kuat, masing-masing saling memerlukan antara satu dengan yang lain.

Dari penelitian ini, dapat direkomendasikan bahwa pendidikan kader tidak cukup hanya melalui sekolah tanpa peran pesantren. Oleh karena itu, bahwa pendidikan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk kader persyarikatan harus merealisasikan pendidikan integratif, yaitu sistem pendidikan pesantren modern yang mengkombinasikan kurikulum sekolah dan pesantren; pendidikan umum dan keagamaan menjadi satu. Dari realitas kepemimpinan Muhammadiyah, pesantren merupakan keharusan sejarah untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin masa depan Muhammadiyah. Oleh sebab itu, Muhammadiyah tidak boleh hanya sekedar mengurus sekolah, dan mengabaikan pesantren, karena pesantren merupakan penyuplai utama kader-kader utama Muhammadiyah dalam kepemimpinan persyarikatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22–37. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Abror, R. H. (2016). *Amien Rais: Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*. (H. Sofia, Ed.). Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Ahfadh, M. R. (2015). *Perkembangan Pondok Pesantren Tremas dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Tremas Arjosari Pacitan Tahun (1952-1970 M.)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad Azhar, E., & Sumarno. (2018). Kiprah Kh. Fakhri Usman Dalam Organisasi Muhammadiyah Tahun (1925-1968). *Avatara*, 6(3).

- Al-Hamdi, R. (2012). Dinamika Islam Dan Politik Elit - Elit Muhammadiyah Periode 1998-2010. *Journal of Government and Politics*, 3(1), 161–196. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0009>
- Ali, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 1. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5293>
- Alimuddin. (2015). Urgensi Lembaga Ijtihad Muhammadiyah Dan Perubahan Sosial. *Al-Risalah*, 15(2), 198–204.
- Amalia, D. N. N. (2019). *Biografi Intelektual KH. Ahmad Azhar Basyir (Studi Perjalanan Keilmuannya Tahun 1953-1994 M)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 93–112.
- Aziz, A. L. (2018). KH . Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya : Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Living Islam*, 1(2), 317–339.
- Bakhtiar, H. (2019, April). M. Amien Rais: Bapak Reformasi Penggagas Tauhid Sosial. *IBTimes.Id*.
- Bashori. (2017a). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296.
- Bashori, B. (2017b). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Bukhory, U. (2016). KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 259–272.
- Chasanah, U. (2017). *Kiprah KH Ahmad Azhar Basyir di Organisasi Muhammadiyah (1945-1994)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Damanhuri. (2015). Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif). *AL - BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 76–84. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Darnela, L. (2015). Penetrasi Pesantren terhadap Penetapan Perda Syari'ah di Tasikmalaya. *Supremasi Hukum*, 4(1), 125–154. <https://doi.org/10.5897/ERR2015>
- Darraz, M. A. (2018). Meneladani Sang Manusia Autentik: Pengantar Buku “Merawat Kewarasan Publik.” In Muhammad Abdullah Darraz (Ed.), *Merawat Kewarasan Publik Refleksi Kritis Kader Intelektual Muda tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif* (pp. iii–viii). Jakarta: Maarif Institute For Culture and Humanity.
- Gusmian, I. (2018). K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M): Ulama dan Pejuang di Bidang Pendidikan, Politik, dan Agama dari Kauman Surakarta. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 207. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.521>
- Habibah. (2016). *Buya Ahmad Rasyid (AR) Sutan Mansur: Kepemimpinannya dan Perjuangannya di Muhammadiyah (1953-1959)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadikusuma, D. (1979). *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo*. Yogyakarta: Persatuan.

- Hadikusuma, D. (2020). KH Ibrahim: Pengayom Kaum Muda.
- Hariati, H. (2019). Analisis Perbandingan Sitem Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi dengan Pondok Pesantren MTI Canduang Kab. Agam. *Al-Tarbiyah*, 10(1), 43–55.
- Hasyim, A. W., & Haryono, P. (2019). Jamiat Kheir dan Al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 163–176. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12798>
- Hisyam, M. (2011). Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Relasi Agama-Negara. *Masyarakat Dan Budaya*, 13(2), 1–27.
- Huda, S. (2011). Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah. *Tsaqafah*, 7(2), 345. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.8>
- Irawan, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna*, 14(1), 49–74. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>
- Jabbar, U. A. (2007). *Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Civil Society Pasca Reformasi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Jinan, M. (2014). KH. Ahamd Azhar Basyir, MA.: Prototipe Ulama-Intelektual Muhammadiyah. *Tajdid*, 12(2), 133–146.
- Kholil, M. M. (2009). *Sikap Muhammadiyah Terhadap PKI: Periode Yunus Anis dan Ahmad Badawi (1960-1966)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kiptiyah, S. M. (2018). Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K . H . Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah. *JAWI*, 1(1), 107–124.
- Kosasih, A. D., & Suwarno. (2010). Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah. *Islamadina*, 9(1), 30–46.
- Kusmana. (2019). Pesantren and Local Female Leadership in Modern Indonesia. *Tarbiya: Journal of Education*, 6(1), 23–35.
- Mahiroh, F. H. (2019). *Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang Dan KH. Ammar Faqih Maskumambang Dalam Merespon Gerakan Wahabi Tahun 1922-1961 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mawangir, M. (2015). Modernization Of Islamic “Surau” Traditional Education In West Sumatera, Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(2), 28–38. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a4>
- Miftahuddin. (2017). *Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami Dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia 1945-2007*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miswanto, A. (2017). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. (M. . Z. Arofi, Ed.) (5th ed.). Magelang: Unimma Press.
- Miswanto, A. (2018). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. (M. Z. Arofi, Ed.), UNIMMA Press (Edisi Revi). Magelang: Unimma Press.
- Miswanto, A. (2019). Eksistensi Pesantren Muhammadiyah dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang). *Tarbiyatuna*, 10(1), 120–133.
- Mu'arif. (2017, March). KH Hisyam, Ketua Bagian Sekolah Pertama. *Suara*

Muhammadiyah.

- Mu 'ammar, I. M. A. (2015). Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 273–290.
- Mukodi. (2015). *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global* (1st ed.). Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Mulyadi. (2011). Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan KH. AR. Fakhrudin di Ormas Muhammadiyah 1968-1990. *Medina-Te*, 8(2), 215–226.
- Muslim. (2005). Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia: Refleksi Pemikiran Ahmad Azhar Basyir Tentang Aktualisasi Hukum Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4(1), 38–55.
- Nugroho, A. S. (2020). KH. Faqih Usman : Visi Politik Seorang Ulama. *Khazanah Pendidikan*, 13(1), 301–316.
- Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243–258. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>
- Pangesti, R. D., Yuniyanto, T., & Pelu, M. (2019). Peran Politik Ki Bagus Hadikusumo Tahun 1938-1953 Dan Relevansinya Sebagai Pengembangan Sumber Materi Sejarah Indonesia Baru. *Jurnal CANDI*, 19(2), 119–142.
- Pebrina, R. (2016). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1–5.
- Purnama, M. N. A. (2013). *Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohayati, L. B. (2009). *KH. Ibrahim Kepemimpinan dan Perjuangannya dalam Muhammadiyah (1923-1932 M)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohimah, L. (2017). *Tasawuf Dalam Perspektif Muhammadiyah (Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin)*. Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung.
- Rohman, F. A. (2019). K.H. Sangidu, Penghulu Penemu Nama Muhammadiyah. *Patrawidya*, 20(2), 203–261.
- Rohman, F. A., & Mulyati. (2019). Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 23–41.
- Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *Modeling*, 3(1), 85–94.
- Rusydiyah, E. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>
- Sadikin. (2019). *Transformasi Pemikiran Politik Intelektual Muhammadiyah Era Reformasi Dalam Penguatan Civil Society di Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Saerozi, M. (2014). Model of Strategies in Developing Islamic Thought Through Curriculum: A Study of Sumatra Thawalib. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and*

- Muslim Societies*, 4(2), 233–255.
- Saiful, A. R. (2017). *Majelis Tarjih Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansyur (1928-1946)*. Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Setiawan, H. (2018). *Pemikiran Politik M. Amien Rais Tentang Demokrasi Di Indonesia Perspektif Fiqh Siyasah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setyowati, E. (2008). *Muhammad Yunus Anis Dan Kiprahnya (1925-1979)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Subarkah, M. A. (2017). Muhammadiyah dan Amal Usaha Di Bidang Pendidikan. *Rausyan Fikr*, 13(2), 11–24.
- Suliswiyadi, Kurnia, M., Miswanto, A., & Nugroho, I. (2018). Entrepreneurship education model of pesantren based on theopreneurship. *Opcion*, 34(86).
- Suliswiyadi, S. (2015). Menumbuhkan Dan Mengembangkan Mutu Sekolah Unggul Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 91–104.
- Suriana, S. (2017). Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943. *Medina-Te*, 13(2), 119–135.
- Suwarno. (2019). Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik. *Sesdaya*, 3(1), 45–60.
- Syamsuri, & Borhan, J. J. T. B. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At Ta'dib*, 11(2), 201–226. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.776>
- Wahidah, : Evita Yuliatul. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren. *MUADDIB*, 05(02), 184–207.
- Walim. (2019). Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam. *TAHKIM*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yusutria, Y. (2018). Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 530–538. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3833>
- Zulmuqim, Z. (2015). Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.139>

